

**WALLACEA  
WEEK 2018**



*Buku  
Rangkaian  
Acara*

## Programme Book

**11 – 17 October 2018**

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
Medan Merdeka Selatan No. 11  
Jakarta Pusat



**Public  
Talks**



**Exhibition**



**Book  
Discussion**



**Documentary  
Screening**



**Food  
Tasting**



**Wallacea  
Science X Arts**



# Table of Contents

<b>About Wallacea Week 2018</b> Tentang Pekan Wallacea Week 2018	3
<b>Wallacea Week 2018 Programme</b> Rangkaian Acara Pekan Wallacea 2018	6
<b>Public Talks</b> Seminar Umum	8
<b>Exhibition</b> Pameran	25
<b>Book Discussion</b> Diskusi Buku	30
<b>Documentary Screening</b> Pemutaran Film Dokumenter	31
<b>Food Tasting</b> Icip-icip Wallacea	36
<b>Wallacea Science X Arts</b> Sains x Seni Wallacea	37

Tentang  
Pekan  
Wallacea  
2018

## About Wallacea Week 2018



After 90 years and 11 months of fulfilling life, Alfred Russel Wallace left behind a huge legacy to the regions he visited during his expedition years (e.g. Wallacea region) and to science (numerous articles, books and letters; huge natural history specimens and records; and of course the theory of evolution through natural selection). Across his entire legacy one central theme keeps cropping up: that it is our duty to learn about diversity of our environment and to preserve it for generations to come. Wallace said:

“It is, therefore, an important object, which governments and scientific institutions should immediately take steps to secure ..... the most perfect collections possible in every branch of natural history should be made and deposited in national museums, where they may be available for study and interpretation. If this is not done, future ages will certainly

Setelah 90 tahun 11 bulan, Alfred Russel Wallace meninggalkan warisan besar bagi daerah-daerah yang ia kunjungi selama tahun-tahun ekspedisinya (misalnya wilayah Wallacea) dan sains (berbagai artikel, buku dan surat; spesimen dan catatan sejarah alam yang besar; dan tentu saja teori evolusi melalui seleksi alam). Satu tema utamasesentral yang selalu muncul di semua warisan Wallace: adalah tugas manusia untuk belajar tentang keragaman lingkungannya dan melestarikannya untuk generasi yang akan datang. Wallace mengatakan:

Penting bagi pemerintah dan lembaga sains segera mengambil langkah-langkah untuk mengamankan ... .. koleksi paling sempurna yang pernah ada di setiap cabang ilmu sejarah alam yang harus disimpan di museum nasional, di mana koleksi ini akan selalu tersedia untuk kajian dan

look back upon us as a people so immersed in the pursuit of wealth as to be blind to higher considerations. They will charge us with having culpably allowed the destruction of some of those records of Creation which we had it in our power to preserve; and while professing to regard every living thing as the direct handiwork and best evidence of a Creator, yet, with a strange inconsistency, seeing many of them perish irrecoverably from the face of the earth, uncared for and unknown". ('On the Physical Geography of the Malay Archipelago', Journal of the Royal Geographical Society, 1863)

"Harnessing the Wallace Legacy in Indonesia", "Merawat Wallacea, Merawat Indonesia", will take centre stage at Wallacea Week 2018. The event will offer a range of public science engagements such as public talks, exhibition, movie screenings, Meet the Makers, and cultural and arts events. Our main goal with Wallacea Week 2018 is to inspire people to take a step change to learn, preserve and celebrate diversity of Wallacea region of Indonesia.

Next year will mark 150 years since the publication of The Malay Archipelago by Alfred Russel Wallace. His inspiration, as he

interpretasi lebih lanjut. Jika hal ini tidak dilakukan, generasi masa depan pasti akan melihat kita sebagai generasi orang yang begitu tenggelam dalam mengejar kekayaan sampai tidak peduli ak mau peduli akan hal-hal lain yang lebih penting pertimbangan yang lebih tinggi. Generasi masa depan akan menuduh kita bertanggungjawab atas karena telah membiarkan punahnya catatan Penciptaan yang harusnya kita lestarikan; sementara kita percaya setiap makhluk hidup sebagai hasil langsung dan bukti terbaik dari Sang Pencipta, namun, dengan inkonsistensi yang aneh, kita menyaksikan mereka punah dan binasa dari muka bumi." ('On the Physical Geography of the Malay Archipelago', Journal of the Royal Geographical Society, 1863)

"Harnessing Wallace's Legacy in Indonesia", "Merawat Wallacea, Merawat Indonesia", akan menjadi topik utama selama Pekan Wallacea 2018 yang akan menghadirkan berbagai acara seperti public talks, pameran, pemutaran film dokumenter, Meet the Makers, dan juga acara budaya dan seni. Tujuan utama Pekan Wallacea 2018 adalah untuk menginspirasi masyarakat luas agar mau mempelajari, melestarikan dan merayakan keberagaman wilayah Wallacea di Indonesia.

stated eloquently in this seminal work, was his extensive travel across what is now Indonesia and meticulous observation of fauna in its eastern archipelago in particular. This region, now named Wallacea, is "a biogeographical designation for a group of islands separated by deep water straits from the Asian and Australian continental shelves," including Sulawesi, Nusa Tenggara, Ambon, Halmahera, Seram, and other smaller islands in the region. Wallace, one can argue, was among the first people to realise the importance of Indonesia as a living laboratory and that Indonesia was one of the most ecologically diverse spots on the planet.

***Enjoy Wallacea Week 2018, and see you again in Wallacea Week 2019!***

Tahun depan kita akan merayakan 150 tahun terbitnya The Malay Archipelago yang ditulis oleh Alfred Russel Wallace. Inspirasi buku ini, sebagaimana disampaikan Wallace dengan sangat elok, adalah perjalanannya melintasi daerah yang sekarang menjadi bagian dari Indonesia dan pengamatannya terhadap fauna dengan teliti khususnya di kepulauan timur Indonesia. Wilayah timur Indonesia ini, kemudian diberi nama Wallacea, adalah "sebuah daerah biogeografi untuk sekelompok pulau yang dipisahkan oleh selat yang dalam yang memisahkan lempeng Asia dengan Australia," meliputi Sulawesi, Nusa Tenggara, Ambon, Halmahera, Seram, dan pulau-pulau kecil lainnya di wilayah tersebut. Wallace, dapat dikatakan, adalah satu di antara generasi pertama yang menyadari pentingnya Indonesia sebagai laboratorium hidup dan bahwa Indonesia adalah salah satu tempat dengan ekologi paling beragam di planet ini.

***Selamat menikmati Pekan Wallacea 2018, dan sampai jumpa kembali di Pekan Wallacea 2019!***

# Wallacea Week 2018 Programme

Venue: National Library of Indonesia

Tempat Acara: Perpustakaan Nasional  
Republik Indonesia

Date	Floor - Room	Time	Event	Tanggal	Lantai - Ruang	Waktu	Acara
11 Oct 2018	2nd Floor - Auditorium	09.00-16.00	<b>Public Talks</b>	11 Okt 2018	Lantai 2 Auditorium	09.00-16.00	<b>Seminar Umum</b>
11 – 17 Oct 2018	4th Floor - Exhibition Space	10:00 – 17:00	<b>Exhibition</b>  <b>Meet The Makers</b> Live Weaving Suku Savu, Mollo, Biboki & Kajang	11 – 17 Okt 2018	Lantai 4 Ruang Pameran	10:00 – 17:00	<b>Pameran</b>  <b>Meet The Makers</b> Demo Tenun Suku Savu, Mollo, Biboki & Kajang
12 Oct 2018	4th Floor Multi Function Room	14:00 – 17:00	<b>Book Discussion</b>	12 Okt 2018	Lantai 4 - Ruang Pameran	14:00 – 17:00	<b>Diskusi Buku</b>
13 Oct 2018	2nd Floor - Auditorium	09.30 – 14:30	<b>Documentary Screening</b>  <b>Session 1 /</b> 09:30 - 12:15 Screening & Discussion Hunters of The South Seas : Bajau  <b>Session 2 /</b> 13:00 - 14.30 Screening Hunters of The South Seas : Lamalera	13 Okt 2018	Lantai 2 - Auditorium	09.30 – 14:30	<b>Pemutaran Film Dokumenter</b>  <b>Sesi 1 /</b> 10:00 – 11:30 Nonton & Diskusi Hunters of The South Seas : Bajau  <b>Sesi 2 /</b> 13:00 - 14.30 Nonton Hunters of The South Seas : Lamalera
14 Oct 2018	4th Floor - Multi Function Room	10.00 – 14:30	<b>Meet the Makers</b>  <b>Session 1 /</b> 10:00 – 11:30 Eco printing workshop for children.  <b>Session 2 /</b> 13:00 – 14:30 Workshop on necklace crafting using textiles from Wallacea region.	14 Okt 2018	Lantai 4 - Ruang Serba Guna	10.00 – 14:30	<b>Meet the Makers</b>  <b>Sesi 1 /</b> 10:00 – 11:30 Workshop <i>eco printing</i> untuk anak-anak.  <b>Sesi 2 /</b> 13:00 – 14:30 Workshop membuat kalung dari kain-kain Wallacea
14 Oct 2018	4th Floor - Multi Function Room	15.00 – 16:30	<b>Food Tasting &amp; Discussion</b>	14 Okt 2018	Lantai 4 - Ruang Serba Guna	15.00 – 16:30	<b>Icip-Icip Wallacea &amp; Bincang Rempah</b>
17 Oct 2018	2nd Floor - Auditorium	19.00 – 22.00	<b>Wallacea Science X Arts</b> Stories Beyond the Islands. Save Our Sounds: Hilang Child, Ninda Felina & SOS Artists.	17 Okt 2018	Lantai 2 - Auditorium	19.00 – 22.00	<b>Wallacea Science X Arts</b> Stories Beyond the Islands. Save Our Sounds: Hilang Child, Ninda Felina & SOS Artists.

## 11 October 2018

09:00 – 16:00

Auditorium (2nd Floor) / Auditorium (Lantai 2)  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
(National Library of Indonesia)  
Medan Merdeka Selatan No. 11 Jakarta



**Public Talks will be divided into four sessions:**

- Session 1: Wallacea - Food and Human Genetics
- Session 2: Wallacea - Conservation
- Session 3: Wallacea - Cultural Diversity and Arts
- Session 4: Wallacea – Science and Society

Keynote speech will be given by prominent speakers from Indonesia and the UK.

**Seminar Umum akan dibagi menjadi empat sesi:**

- Sesi 1: Wallacea – Makanan dan Genetik Manusia
- Sesi 2: Wallacea – Konservasi
- Sesi 3: Wallacea – Keragaman Budaya dan Seni
- Sesi 4: Wallacea – Sains dan Masyarakat

Keynote akan disampaikan oleh ilmuwan terkemuka dari Indonesia dan Inggris.

*Susunan Acara Seminar Umum*

## Public Talks Rundown

08:30 – 09:00	<b>Registration / Pendaftaran</b>
09:00 – 09:15	<b>Opening Remarks / Pembukaan</b> <ul style="list-style-type: none"><li>• Paul Smith OBE (Director British Council)</li><li>• Rob Fenn (DHM British Embassy Jakarta)</li><li>• Prof. Satryo Soemantri Brodjonegoro (President AIPI – Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia / Indonesian Academy of Science)</li></ul>
09:15 – 09:35	<b>Keynote 1</b> Prof. Sangkot Marzuki (Immediate Past President AIPI 2008-2018)
09:35 – 09:55	<b>Keynote 2</b> David J. Smith (University of Essex & Director of the Coral Reef Research Unit)
09:55 – 11:10	<b>Session 1: Wallacea - Food and Human Genetics</b> <b>Sesi 1: Wallacea – Makanan dan Genetik Manusia</b> Exploring how food is linked with biodiversity and how it influences people's health. Mengeksplorasi bagaimana makanan berkaitan dengan biodiversity & berdampak pada kesehatan manusia. <ul style="list-style-type: none"><li>• Prof. Herawati Sudoyo: I eat, therefore I am (Saya Makan, Maka Saya Ada)</li><li>• Dr Amanda Katili Niode: Food of Wallacea (Makanan Wallacea)</li><li>• Rahung Nasution: Food Narration to Diversity (Narasi Makanan Untuk Keberagaman)</li></ul>

11:10 – 12:25

### Session 2: Wallacea – Conservation

#### Sesi 2: Wallacea - Konservasi

Highlighting the link between conservation and the future of communities.

Menyoroti hubungan antara konservasi dan masa depan masyarakat.

- Prof. Jatna Supriatna: The Economics of Conservation (Ekonomi Konservasi)
- Dr Fachrudin Mangundjaya: The Qanun of Conservation (Kanun Konservasi)
- Riza Marlon: Why Don't You Take a Picture? It'll Last Longer (Kenapa Nggak Motret? Hasilnya Bisa Tahan Lama)

12:25 – 13:30

Lunch Break / ISHOMA

13:30 – 14:45

### Session 3: Wallacea - Cultural Diversity and Arts

#### Sesi 3: Wallacea – Keragaman Budaya dan Seni

Showcasing cultural diversity of Wallacea region.

Menampilkan keragaman budaya wilayah Wallacea.

- Genevieve Duggan, PhD
- Aleta Ba'un: How Tradition Shapes Gender Role (Bagaimana Tradisi Membentuk Peran Gender)
- Agustinus Wibowo: Natural Religions along the Wallacean Lines (Agama-agama Tua Di Garis Wallacea)

14:45 – 16:00

### Session 4: Wallacea – Science and Society

#### Sesi 4: Wallacea – Sains dan Masyarakat

Why communicating science matters

Mengapa mengkomunikasikan sains penting

- Irma Gultom PhD: Modern Alfred Russel Wallace (Alfred Russel Wallace Zaman Now)
- Aris Prasetyo: Traces of Wallace (Jejak-jejak Wallace)
- Dr John van Wyhe

16:00 – 16:05

### Closing

#### Penutup

Moderator:

- Harry Surjadi (Society of Indonesian Science Journalist - SISJ)
- Dr. Barry Juliandi (Akademi Ilmuwan Muda Indonesia)

Seminar  
Umum –  
Biografi  
Pembicara

## Public Talks – Speaker Profile



### Prof. Sangkot Marzuki

Prof. Sangkot Marzuki is the immediate Past President of the Indonesian Academy of Sciences (2008-2018), and was Director of the Eijkman Institute for Molecular Biology in Jakarta from 1992-2014. His scientific interest has been in the biogenesis of energy transducing membranes, and related human genetic disorders; an interest he developed during his 17 years as medical faculty member of Monash University in Australia, before moving to Indonesia in 1992 to rebuild the Eijkman Institute, where he extended this interest to encompass human genome diversity and infectious diseases. For his scientific contribution, he received a higher doctorate from Monash University (1998), and awarded Doctor honoris causa from Utrecht University (2006), and Doctor of Science honoris causa from the University of Queensland (2010). He received Bintang (Star) Mahaputra Utama of the Republic of Indonesia, and made a Member of the Order of Australia in 2009.

Prof. Sangkot Marzuki adalah Presiden AIPI periode 2008-2018, dan Direktur Lembaga Biologi Molekuler Eijkman Jakarta dari 1992-2014. Minat ilmiahnya adalah di bidang biogenesis of energy transducing membranes, dan kelainan genetika manusia; minat yang ia kembangkan selama 17 tahun sebagai staf pengajar Monash University di Australia, sebelum pindah ke Indonesia pada tahun 1992 untuk membangun kembali Eijkman, di mana ia memperluas minat ini untuk mencakup keragaman gen manusia dan penyakit menular. Untuk kontribusi ilmiahnya, ia menerima gelar doktor dari Monash University (1998), dan diberikan Doctor honoris causa dari Utrecht University (2006), dan Doctor of Science honoris causa dari University of Queensland (2010). Ia menerima Bintang Mahaputra Utama Republik Indonesia, dan menjadi The Order of Australia pada tahun 2009.



### **Prof David J. Smith**

David Smith is a marine biologist with 20 years of experience of the Wallacea region, and was part of the Original Wallacea Foundation. He is a Professor at the University of Essex and Director of the Coral Reef Research Unit where group's activities focus on identifying solutions for the management of coral reefs threatened by environmental change. This research ranges from detailed molecular analysis of the coral microbiome through to multi-disciplinary activities focusing on conservation interventions. Research has been supported by the very hard work of over 35 PhD students. "I am an experience diver having completed over 7000 scientific dives mostly within the Wallacea region, but my research also focuses on the other centres of diversity within the Indian Ocean, the Red Sea and at various locations within the Caribbean. However my biological home is Wallacea which I still believe to be the most exciting place to dive and certainly to be a coral reef biologist."

David Smith adalah ahli biologi kelautan dengan 20 tahun pengalaman di wilayah Wallacea, dan pernah terlibat di Yayasan Wallacea. Dia adalah Profesor di University of Essex dan Direktur Unit Penelitian Terumbu Karang di mana kegiatan kelompok fokus pada identifikasi solusi untuk pengelolaan terumbu karang yang terancam oleh perubahan lingkungan. Penelitian ini berkisar pada analisis molekuler rinci dari mikrobioma karang hingga kegiatan multi-disiplin yang fokus pada intervensi konservasi. Penelitian ini didukung oleh kerja keras lebih dari 35 mahasiswa PhD. "Saya adalah penyelam berpengalaman yang telah menyelesaikan lebih dari 7000 penyelaman untuk misi ilmiah sebagian besar di wilayah Wallacea, tetapi penelitian saya juga fokus pada berbagai wilayah di Samudera Hindia, Laut Merah dan di berbagai lokasi di Karibia. Namun rumah biologis saya adalah Wallacea yang masih saya yakini sebagai tempat paling menarik untuk menyelam dan tentunya menjadi ahli biologi terumbu karang."



### **Prof. Herawati Sudoyo**

The Deputy for Fundamental Research of Eijkman Institute and head of Forensic DNA Laboratory and Principal Investigator at Genome Diversity and Diseases Laboratory. She specialises on mitochondria DNA as powerful genetic markers for population studies. She has big passion in studying the genetic diversity of Indonesian populations, particularly on its association with disease resistance and susceptibility as well as tracing human migration. Her research team is dubbed "Gene Hunter" and has been collecting samples from many places throughout the archipelago, including very remote areas. She played significant role in perpetrator identification of the 2004 Australian Embassy bombing case which subsequently led her to establish the Forensic DNA Laboratory in Eijkman Institute. She also initiates research on Indonesian wildlife forensics and population studies. Herawati is an Honorary Associate Professor from Sydney Medical School, The University of Sydney.

Deputi Penelitian Fundamental Lembaga Eijkman dan kepala Laboratorium DNA Forensik dan Investigator Utama di Genome Diversity and Diseases Laboratory. Dia mengkhususkan pada DNA mitokondria sebagai penanda genetik yang kuat untuk studi populasi. Dia memiliki minat besar dalam mempelajari keragaman genetik populasi Indonesia, terutama pada hubungannya dengan ketahanan dan kerentanan penyakit serta pelacakan migrasi manusia. Tim penelitiannya dijuluki "Gene Hunter" dan telah mengumpulkan sampel dari banyak tempat di seluruh nusantara, termasuk daerah yang sangat terpencil. Dia memainkan peran penting dalam identifikasi pelaku dari kasus pengeboman Kedutaan Australia pada tahun 2004 yang kemudian membawanya untuk mendirikan Laboratorium DNA Forensik di Lembaga Eijkman. Dia juga memulai penelitian tentang forensik satwa liar dan studi populasi Indonesia. Herawati adalah seorang Associate Professor dari Sydney Medical School, The University of Sydney.



### ***Dr Amanda Katili Niode***

Amanda Katili Niode is the co-founder and chairperson of Omar Niode Foundation, a non-profit organisation working to raise awareness on the quality of education and human resources in the field of agriculture, food, and culinary arts. She contributed to and edited *Trailing the Taste of Gorontalo*, a book on Food, Travel and Culture in Gorontalo, a province on the Wallacea, a transition zone between Asia and Australia. The book wins Best in the World - Gourmand World Cookbook Award 2016 for Asian Cuisine from Asian Books category. Amanda Katili Niode holds a PhD from the School of Natural Resources and Environment, University of Michigan, Ann Arbor, USA. She received her undergraduate degree from the School of Natural Science and Technology, Institut Teknologi Bandung (ITB), Indonesia. At present, she is the Head of the Expert Team at the Office of the Indonesian President's Special Envoy for Climate Change.

Amanda Katili Niode adalah pendiri dan ketua Yayasan Omar Niode, sebuah organisasi nirlaba yang bekerja untuk meningkatkan kesadaran pada kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di bidang pertanian, makanan, dan seni kuliner. Dia contributor dan editor *Trailing the Taste of Gorontalo*, sebuah buku tentang Makanan, Perjalanan dan Budaya di Gorontalo, salah satu provinsi di wilayah Wallacea, zona transisi antara Asia dan Australia. Buku ini memenangkan Best in the World - Gourmand World Cookbook Award 2016 untuk masakan Asia dari Asian Books. Amanda Katili Niode meraih gelar PhD dari the School of Natural Resources and Environment, University of Michigan, Ann Arbor, AS. Ia menerima gelar sarjana dari Sekolah Ilmu Alam dan Teknologi, Institut Teknologi Bandung (ITB), Indonesia. Saat ini, dia adalah Ketua Tim Ahli di Kantor Utusan Khusus Presiden RI untuk Perubahan Iklim.



### ***Rahung Nasution***

Son of Batak Mandailing, born in South Tapanuli, but completed high school in Yogyakarta. Be nomad traveling from place to place for years to draw on experience, self-taught and finally decided to learn audio-visuals arts while exploring the rich culture and culinary traditions of Indonesia. Rahung Nasution co-founded and became a member of the Taring Padi community to support the Reformasi. From being a journalist in Timor-Leste to joining the media team of the Congress of the Indigenous Peoples Alliance of Indonesia in North Maluku, Rahung continues to explore, review and document indigenous cultures and traditions.

Putra Batak Mandailing, lahir di Tapanuli Selatan, namun menyelesaikan SMA di Yogyakarta. Hidup nomaden selama bertahun-tahun untuk menimba pengalaman, belajar secara otodidak dan akhirnya memutuskan untuk menekuni audio-visual sambil menggali kekayaan budaya dan tradisi kuliner Nusantara. Rahung Nasution ikut mendirikan dan menjadi anggota komunitas Taring Padi untuk mendukung gerakan reformasi untuk perubahan. Dari menjadi jurnalis di Timor-Leste hingga bergabung dengan tim media Kongres Aliansi Masyarakat Adat Nusantara di Maluku Utara, Rahung dengan aktif terus menelusuri, mengkaji dan mendokumentasikan budaya dan tradisi adat nusantara.



### ***Prof. Jatna Supriatna***

Professor in Environmental Science and Biology and Director of Research Center for Climate Change, Universitas Indonesia. Member of Indonesia Academy of Science and Member of Board of Trustee of Universitas Indonesia from 2014-2019. Graduated Doctorate degree (1991) in Biological Anthropology from the University of New Mexico, and post doctoral in Columbia University, USA, then serves as Senior Lecturer then Professor at the Biology and Environment Graduate Programs at the Universitas Indonesia. He was Country Director, then Vice President at Conservation International for Indonesia Program from 1994-2010. In 2012, was appointed by Indonesia President to be a member of Indonesia Academy of Science.

Profesor dalam Ilmu Lingkungan dan Biologi dan Direktur Pusat Penelitian Perubahan Iklim, Universitas Indonesia. Anggota AIPI dan Dewan Pengawas Universitas Indonesia dari 2014-2019. Lulus gelar Doktor (1991) di Biologi Antropologi dari University of New Mexico, dan pasca doktoral di Columbia University, USA, kemudian menjabat sebagai Dosen Senior lalu Profesor di Program Pascasarjana Biologi dan Lingkungan di Universitas Indonesia. Dia adalah Country Director, kemudian Vice President di Conservation International for Indonesia Program dari 1994-2010. Pada tahun 2012, ditunjuk oleh Presiden Indonesia untuk menjadi anggota AIPI.



### ***Dr Fachrudin Mangundjaya***

Environmentalism, author and Chairman at Centre for Islamic Studies Universitas Nasional (UNAS) Jakarta. Dr Fachrudin is Honorary Fellow of Institute of Islamic Understanding Malaysia (IKIM) 2018-2019. He graduated with a bachelor's degree from the Faculty of Biology UNAS Jakarta, hold masters degree in conservation biology from Universitas Indonesia (UI), and PhD from Post Graduate Program Environmental Management and Natural Resources (PSL), Institut Pertanian Bogor (IPB). Dr Fachrudin contributed in the drafting of Islamic Declaration for Global Climate Change, Istanbul (2015). As one of four Muslim Eco-Warriors, he is interested in bringing religion to help conservation goals.

Aktifis lingkungan, penulis dan Ketua di Pusat Studi Islam Universitas Nasional (UNAS). Dr Fachrudin adalah Honorary Fellow di Institute of Islamic Understanding Malaysia (IKIM) 2018-2019. Dia lulus dengan gelar sarjana dari Fakultas Biologi UNAS Jakarta, memegang gelar master dalam biologi konservasi dari Universitas Indonesia (UI), dan PhD dari Program Pasca Sarjana Manajemen Lingkungan dan Sumber Daya Alam (PSL), Institut Pertanian Bogor (IPB). Dr Fachrudin berkontribusi dalam penyusunan Deklarasi Islam untuk Perubahan Iklim Global, Istanbul (2015). Sebagai salah satu dari empat Muslim Eco-Warriors, dia tertarik untuk membawa agama untuk membantu tujuan konservasi.



## **Riza Marlon**

Riza Marlon is an Indonesian wildlife photojournalist with more than 25 years of experiences. With his background in biological sciences, he has been intensively involved in various assignments on documenting Indonesian wildlife with both domestic and global NGOs as well assisting international TV documentary programmes. His first book published in 2010 entitled “Living Treasures of Indonesia”. His second book, “Panduan Visual dan Identifikasi Lapangan 107+ Ular Indonesia” (“Photographic Guide and Field Identification 107+ Indonesian Snakes”), fills the gap in snake literature of Indonesia. He has long been fascinated by animals of the Wallacea region, which many of them can be found nowhere else in the world. He spent seven years exploring 22 places across Wallacea, and finally, in April 2018 self-published his third book, “Wallace’s Living Legacy”; dedicated to the amazing and diverse animals of Wallacea region.

Riza Marlon adalah seorang jurnalis foto satwa liar Indonesia dengan lebih dari 25 tahun pengalaman. Dengan latar belakang dalam ilmu biologi, ia telah secara intensif terlibat dalam berbagai tugas dalam mendokumentasikan satwa liar Indonesia baik bersama LSM domestik maupun global serta membantu program dokumenter TV internasional. Buku pertamanya yang diterbitkan pada tahun 2010 berjudul “Living Treasures of Indonesia”. Buku keduanya, “Panduan Visual dan Identifikasi Lapangan 107+ Ular Indonesia”, mengisi celah dalam literatur ular Indonesia. Dia telah lama terpesona oleh hewan-hewan di wilayah Wallacea, yang banyak di antaranya tidak dapat ditemukan di tempat lain di dunia. Ia menghabiskan tujuh tahun menjelajahi 22 tempat di Wallacea, dan akhirnya, pada bulan April 2018 menerbitkan sendiri buku ketiganya, “Living Legacy” Wallace; didedikasikan untuk binatang yang luar biasa dan beragam dari wilayah Wallacea.



## **Genevieve Duggan, PhD**

During three decades of research in Indonesia Geneviève Duggan studied textile traditions in social contexts (Ikats of Savu White Lotus 2001), ancestral religions and the role of women as well as processes of knowledge transmission in an oral society (PhD thesis National University of Singapore 2008). From 2010 until 2013 she was a visiting fellow at the Institute of Southeast Asian Studies in Singapore (ISEAS). She is now an independent researcher. Her recent publications include discourse about hand-woven cloths, heritage weavings and textile, history and tradition in Eastern Indonesia and Wallacea region.

Selama tiga dekade penelitian di Indonesia, Geneviève Duggan mempelajari tradisi tekstil dalam konteks sosial (Ikats of Savu White Lotus 2001), agama leluhur dan peran perempuan serta proses transmisi pengetahuan dalam masyarakat lisan (tesis PhD National University of Singapore 2008 ). Dari 2010 hingga 2013 dia adalah visiting fellow di Institute of Southeast Asian Studies in Singapore (ISEAS). Dia sekarang menjadi peneliti independen. Publikasi terbarunya termasuk wacana tentang kain tenunan tangan, tenun dan tekstil warisan, sejarah dan tradisi di wilayah Indonesia Timur dan Wallacea.



## **Aleta Ba'un**

Born in Sau from parents of Mollo tribes, Aleta Ba'un is now a mother of three children. Aleta Ba'un led hundreds of Mollo's women to march and stand in the front line to fight over their lands from marble mining companies until the company decided to close its mining operations. For this inspirational work in protecting the environment, Aleta Ba'un was awarded the Goldman Environmental Prize Award in 2013 and she dedicated the prize of USD 150,000 to help other women who fight similar struggle in protecting their environment and culture. For Aleta Ba'un and many other indigenous people, nature is like human body: soil is flesh, water is blood-artery, stone is bone, forest is skin and hair. Destructing the nature means destroying human's body. Working together with Samdhana Institute, Mama Aleta Fund (MAF) believes in the importance of collecting and spreading "the good stories" of women in defending their living space and healing the nature.

Lahir di Sau dari orang tua suku Mollo, Aleta Ba'un saat ini adalah ibu dari tiga anak. Aleta Ba'un memimpin ratusan wanita Mollo untuk berbaris dan berdiri di garis depan untuk mempertahankan tanah mereka dari ancaman perusahaan tambang marmer sampai perusahaan tersebut memutuskan untuk menutup operasi penambangannya. Untuk tindakan inspirasionalnya dalam melindungi lingkungan, Aleta Ba'un dianugerahi the Goldman Environmental Prize Award ipada 2013 dan ia mendedikasikan hadiah sebesar USD 150.000 untuk membantu perempuan-perempuan lain yang berjuang melindungi lingkungan dan budaya mereka. Bagi Aleta Ba'un dan banyak masyarakat adat lainnya, alam adalah seperti tubuh manusia: tanah adalah daging, air adalah arteri-darah, batu adalah tulang, hutan adalah kulit dan rambut. Merusak alam berarti menghancurkan tubuh manusia. Bekerja sama dengan Samdhana Institute, Mama Aleta Fund (MAF) percaya akan pentingnya mengumpulkan dan menyebarkan "cerita-cerita baik/sukses" dari wanita dalam membela ruang hidup mereka dan menyembuhkan alam.



## **Agustinus Wibowo**

Indonesian travel writer and photographer. Agustinus started a "Grand Overland Journey" in 2005 from Beijing, and dreamed to reach South Africa totally by land with a budget of US\$ 2000. His journey has taken him across Himalaya, South Asia, Afghanistan, Iran and ex-Soviet Central Asian republics. He was stranded and stayed for three years in Afghanistan. His first book "Selimut Debu" (A Blanket of Dust, 2010), chronicles his journey in Afghanistan. It was followed by "Garis Batas" (Borderlines: A Journey through Central Asia, 2011), which examines issues of borderlines across ex-Soviet republics. His third book "Titik Nol" (Zero: When the Journey Takes You Home, 2013) pioneered a new genre in Indonesian travel literature by allowing readers to experience the writer's physical, spiritual and emotional journey as they contemplate their own conflicts and anxieties. Currently Agustinus is working on a non-fiction book on nationalism in the Malay Archipelago.

Travel writer dan fotografer asal Indonesia. Agustinus memulai "Grand Overland Journey" pada tahun 2005 dari Beijing, dan bermimpi untuk mencapai Afrika Selatan lewat jalur darat dengan anggaran US \$ 2000. Perjalanannya telah membawanya melintasi Himalaya, Asia Selatan, Afghanistan, Iran, dan negara-negara bekas bagian Soviet di Asia Tengah. Dia terdampar dan tinggal selama tiga tahun di Afghanistan. Buku pertamanya "Selimut Debu" (A Blanket of Dust, 2010), mengisahkan perjalanannya selama di Afghanistan. Hal ini diikuti oleh "Garis Batas" (Borderlines: A Journey through Central Asia, 2011), yang mengkaji masalah perbatasan di seluruh bekas negara Soviet. Buku ketiganya "Titik Nol" (Zero: When the Journey Takes You Home, 2013) memelopori genre baru dalam travel literature Indonesia dengan memungkinkan pembaca ikut merasakan perjalanan fisik, spiritual dan emosional penulis ketika mereka merenungkan konflik dan kecemasan mereka sendiri. Saat ini Agustinus sedang mengerjakan sebuah buku non-fiksi tentang nasionalisme di Nusantara.



### **Irma Gultom, PhD**

Dwie Irmawaty Gultom, PhD is a science communication practitioner. She believes that science cannot stop in laboratories or scientific papers, it has to go beyond that. The more science can be disseminated to and understood by the society, the more it can be utilised to improve the quality of life and save more lives. Having her doctoral degree from University of Canterbury – New Zealand, Irma has published several publications in how science can be communicated in the practice of disaster communication, in order to make it trustworthy and participatory. Irma is Head of Public Relations in Indonesian Institute of Sciences (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia or LIPI). Irma manages and designs corporate communication programmes to disseminate science and research publication for more general public consumption. She is also a lecturer in strategic communication in Universitas Mercu Buana (UMB), Jakarta.

Dwie Irmawaty Gultom, PhD adalah praktisi komunikasi sains. Dia percaya bahwa sains mestinya tidak berhenti di laboratorium atau karya ilmiah saja, sains harus melampaui batas-batas itu. Semakin banyak sains dapat disebarluaskan dan dipahami oleh masyarakat, semakin banyak yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan menyelamatkan lebih banyak nyawa. Memiliki gelar doktor dari University of Canterbury - Selandia Baru, Irma telah menerbitkan beberapa publikasi tentang bagaimana sains dapat dikomunikasikan dalam praktik komunikasi bencana, untuk membuatnya dapat dipercaya dan partisipatif. Irma adalah Kepala Hubungan Masyarakat di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Irma mengelola dan mendesain program komunikasi LIPI untuk menyebarluaskan publikasi sains dan penelitian untuk konsumsi publik yang lebih umum. Dia juga seorang dosen komunikasi strategis di Universitas Mercu Buana (UMB), Jakarta.



### **Aris Prasetyo**

Aris earned a bachelor's degree from the Faculty of Forestry, UGM Yogyakarta in 2006, then joined the Kompas daily in 2007. Aris spent four years from 2011 – 2014 living and reporting from Wallacea region (i.e. Gorontalo). He is now team leader of KOMPAS's Wallacea Media Expedition project to produce in-depth journalistic reportage on issues related with Wallacea region such as environment, conservation, culture, arts etc –as part of the celebration of 150 years publication of Wallace's The Malay Archipelago. Over the past three years Aris is assigned to "the Economic Desk" of Kompas with a brief to write issues related with energy in Indonesia. He covered some of major international events such as the Economic Desk are the World Economic Forum in Davos, Switzerland (2016); ASEAN Economic Minister Road Show, Japan (2017); as well as several international conferences related to the oil and gas sector and electricity in Indonesia.

Meraih gelar sarjana di Fakultas Kehutanan, UGM Yogyakarta, 2006, selanjutnya bergabung ke harian Kompas mulai 2007. Hingga 2014 ditempatkan di sejumlah wilayah di Indonesia, termasuk di Gorontalo yang merupakan wilayah penting di kawasan Wallacea, pada 2011-2014. Selama kurun tiga tahun terakhir ditugaskan di Desk Ekonomi dengan spesialisasi bidang energi. Beberapa peristiwa yang pernah diliput selama bertugas di Desk Ekonomi adalah World Economic Forum di Davos, Swiss (2016); ASEAN Economic Minister Road Show, Jepang (2017); serta beberapa konferensi internasional terkait sektor minyak dan gas bumi, dan ketenagalistrikan di dalam negeri. Penugasan sebagai pemimpin proyek Ekspedisi Wallacea di harian Kompas, sebuah rencana laporan jurnalistik komprehensif untuk 150 tahun buku The Malay Archipelago, membuka wawasan baru di luar isu-isu ekonomi.



### Dr John van Wyhe

Dr John van Wyhe is a historian of science who specialises on Wallace and Darwin. He is the founder and Director of Darwin Online (<http://darwin-online.org.uk/>) and Wallace Online (<http://wallace-online.org/>). He has published 11 books and lectures and broadcasts on the history of science around the world ([http://darwin-online.org.uk/people/John\\_van\\_Wyhe\\_media.html](http://darwin-online.org.uk/people/John_van_Wyhe_media.html)). In 2015 he published “The Annotated Malay Archipelago”. With a detailed historical introduction, hundreds of identifications, corrections and notes, it is the definitive edition of Wallace’s great book. Dr van Wyhe also has a strong interest in natural history and conservation. He has led four expeditions of Singaporean students to study the state of nature conservation in different parts of Indonesia, often in Wallace’s footsteps.

Dr John van Wyhe adalah sejarawan sains pakar tentang Wallace dan Darwin. Dia adalah pendiri dan Direktur Darwin Online (<http://darwin-online.org.uk/>) dan Wallace Online (<http://wallace-online.org/>). Dia telah menerbitkan 11 buku dan memberikan kuliah dan broadcast (audio & video) tentang sejarah sains di seluruh dunia ([http://darwin-online.org.uk/people/John\\_van\\_Wyhe\\_media.html](http://darwin-online.org.uk/people/John_van_Wyhe_media.html)). Pada 2015 ia menerbitkan “The Annotated Malay Archipelago”. Dengan pengantar sejarah yang detail, ratusan identifikasi, koreksi dan catatan, buku ini adalah edisi definitif karya hebat Wallace. Dr van Wyhe juga memiliki minat yang kuat terhadap sejarah alam dan konservasi. Dia telah memimpin empat ekspedisi mahasiswa Singapura untuk mempelajari keadaan konservasi alam di berbagai daerah di Indonesia, sering kali napak tilas jejak Wallace.

## 11 - 17 October 2018

10:00 – 17:00

Exhibition Space (4th Floor) / Ruang Pameran (Lantai 4)  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
(National Library of Indonesia)  
Medan Merdeka Selatan No. 11 Jakarta



The Exhibition will feature some passages from The Malay Archipelago which recount Wallace’s journey across islands, jungles, “kampongs”, observing how rich life was then with diverse plants, animals and ways of life. It will also provide space for visitors to interact with people who are making difference in preserving and celebrating biodiversity and cultural diversity of Wallacea region through conservation works, arts and science.

Pameran ini akan menampilkan beberapa bagian dari The Malay Archipelago yang menceritakan perjalanan Wallace melintasi pulau-pulau, hutan, kampung, mengamati betapa kayanya kehidupan saat itu dengan beragam tumbuhan, hewan, dan cara hidup. Pameran ini juga akan memberikan ruang bagi pengunjung untuk berinteraksi dengan orang-orang yang membuat perubahan dalam melestarikan dan merayakan keanekaragaman hayati dan keragaman budaya wilayah Wallacea melalui karya konservasi, seni dan sains.

## ***The Malay Archipelago A – Z*** ***(British Council)***



The Malay Archipelago A to Z is intended to present 26 narratives using Alfred Russel Wallace's own words from the book, The Malay Archipelago. It is not intended to substitute the book, instead encourages people to go to the original sources and read The Malay Archipelago by themselves.

The Malay Archipelago A to Z dimaksudkan untuk menyajikan 26 narasi menggunakan kata-kata Alfred Russel Wallace sendiri yang diambil dari buku The Malay Archipelago. Narasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan bukunya, harapannya malah narasi ini akan mendorong orang untuk mencari sumber aslinya, The Malay Archipelago, dan kemudian membacanya.

## ***Savu, Mollo, Biboki and Kajang Textiles Collection*** ***(Meet The Makers)***



Meet the Makers is a selling crafts exhibition held once a year in Jakarta by a community of artists and designers from all over Indonesia. Meet the Makers presents interesting and dynamic artists and craftsmen in the field of handweaving, basket weaving, batik, fashion, various interior items and contemporary forms of traditional accessories, barkcloth, woven bags, mats and more.

Meet the makers will bring the collection of textiles from Savu, Mollo, Biboki and Kajang.

Meet The Makers adalah pameran kerajinan yang diadakan sekali setahun di Jakarta oleh komunitas seniman, pengrajin, dan desainer dari seluruh Indonesia. Meet The Makers menghadirkan seniman dan pengrajin yang menarik, inspiratif dan dinamis di bidang tenun, anyaman, batik, fesyen, dalam berbagai barang interior, dan bentuk kontemporer dari kain tradisional, aksesoris, kain kulit, tas anyaman, tikar, dan banyak lagi.

Meet the Makers akan membawa koleksi tekstil dari suku Sabu, Mollo, Biboki dan Kajang.

## ***Save Our Sounds Dome*** ***(Greenpeace)***



Greenpeace invited you to experience an interactive musical forest dome, where you can discover the natural sounds of Indonesia rainforest collected from Save Our Sounds project and Wallacea area.

Step on the music mat, create danceable beats with your friends and help us raise awareness to save the sounds – because if these sounds are gone, then the forests are gone too.

More info about the project: [sosforests.org](http://sosforests.org) or follow “sosforests” on instagram.

Greenpeace mengundang kamu untuk merasakan pengalaman dalam kubah hutan musik yang interaktif, di mana kamu dapat menemukan suara-suara alam dari hutan hujan Indonesia yang dikumpulkan dari proyek Save Our Sounds dan daerah Wallacea.

Langkahkan kakimu di karpet musik, berkreasilah pada suara yang seru dengan teman-temanmu dan bantu kami untuk meningkatkan kesadaran untuk menyelamatkan suara (hutan) - karena jika suara ini hilang, maka hutan akan hilang juga.

Informasi lebih lanjut mengenai proyek ini: [sosforest.org](http://sosforest.org) atau ikuti “sosforests” di instagram

## ***Bumbu Rempah Unik (Yayasan Negeri Rempah)***

The Wallacea region which covers the island of Sulawesi, the island of Maluku, the island of Nusa Tenggara as far as Timor, has abundant biodiversity potential. One of them is spices. It is no exaggeration if modern biologists still have a high interest to uncover the wealth of flora that have not been recorded or studied. Celebrating Indonesia's biodiversity, especially those in the Wallacea region, the Rempah Foundation invites visitors to learn more some of the spices that have been the mainstay of our ancestor - some of it even play a major role in changing history of modern civilization.

Kawasan Wallacea yang mencakup pulau Sulawesi, kepulauan Maluku, kepulauan Nusa Tenggara hingga Timor, memiliki potensi keanekaragaman hayati yang berlimpah. Salah satunya adalah rempah-rempah. Tak berlebihan bila para ahli biologi modern masih memiliki ketertarikan yang tinggi untuk dapat mengungkap kekayaan flora yang belum tercatat maupun belum diteliti. Merayakan keanekaragaman hayati Indonesia terutama yang berada di kawasan Wallacea, Yayasan Negeri Rempah mengajak para pengunjung untuk mengenal kembali beberapa jenis rempah andalan para leluhur - beberapa jenis diantaranya bahkan berperan besar mengubah wajah sejarah peradaban modern.



## ***Wallace's Living Legacy (Riza Marlon)***

It took seven years for Riza Marlon, an Indonesia wildlife photojournalist, to travel across 22 regions of Wallacea in order to produce a coffee table book, featuring more than 200 photos of mostly endemic animal species of Wallacea.

Animals photos are divided into their class and or genus, such as Bird, Insect and Spider, Herpetofauna (Reptile & Amphibian), Macaque and Tarsier. Informative text in chapters and caption in each photo are valuable to introduce those animals. Camera data information is also presented as a reference to photography enthusiasts.

Riza Marlon, seorang jurnalis foto satwa liar Indonesia, membutuhkan tujuh tahun dan mendatangi 22 lokasi wilayah Wallacea untuk dapat menyajikan lebih dari 200 foto dalam sebuah buku foto, yang sebagian besarnya merupakan satwa endemic Wallacea.

Pembagian bab buku berdasarkan kelas dan atau marga satwa, seperti Burung, Serangga dan Laba-laba, Herpetofauna (Reptil dan Amfibi), Mamalia, Macaca dan Tarsius. Setiap bab dilengkapi dengan teks yang informatif dan di setiap foto disajikan keterangan singkat untuk mengenalkan satwa-satwa tersebut. Informasi data kamera juga diberikan, sebagai referensi dan sarana belajar bagi para peminat fotografi.



## ***Ekspedisi Wallacea (Harian Kompas)***

Kompas to follow Wallace's footprint recording life in some of Wallacea regions such as Aru, Manado, Ternate, and Jailolo.

Kompas mengikuti jejak Wallace mencatat kehidupan di wilayah Wallacea seperti Aru, Manado, Ternate, and Jailolo.



## Book Discussion

**12 October 2018**

**14:00 – 17:00**

*Multi Function Room (4th Floor) /  
Ruang Multi Fungsi (Lantai 4)  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
(National Library of Indonesia)  
Medan Merdeka Selatan No. 11 Jakarta*



In-depth discussion of The Malay Archipelago with authoritative voice on the subject including:

- Prof. Sangkot Marzuki (senior scientist, scholars of Wallacea)
- JJ Rizal is a historian, writer and founder of “Komunitas Bambu” publishing house. He completed his bachelor degree in 1998 in history in Universitas Indonesia (UI). From 2001 to 2006 JJ Rizal became Batavia-Betawi-Jakarta history writer for a Netherlands based magazine, MOESSON Het Indisch Maandblad. JJ Rizal translates the Malay Archipelago into Indonesian.
- John van Wyhe (scholars of Wallace and Darwin; writers of the Annotated Malay Archipelago and editor of Alfred Russel Wallace: Letters from the Malay Archipelago).

Diskusi mendalam buku The Malay Archipelago dengan menampilkan para ahli seperti:

- Prof. Sangkot Marzuki (akademisi senior, pakar Wallacea)
- JJ Rizal adalah seorang sejarawan, penulis sekaligus pendiri penerbitan Komunitas Bambu. Ia menyelesaikan S1 pada tahun 1998 dengan jurusan Sejarah Fakultas Sastra Indonesia di Universitas Indonesia (UI). Tahun 2001 – 2006 JJ Rizal menjadi penulis sejarah Batavia-Betawi-Jakarta untuk majalah yang berpusat di Belanda, MOESSON Het Indisch Maandblad. JJ Rizal menterjemahkan The Malay Archipelago ke Bahasa Indonesia.
- John van Wyhe (pakar Wallace dan Darwin; penulis The Annotated Malay Archipelago dan editor Alfred Russel Wallace: Letters from the Malay Archipelago).

## Documentary Screening

**13 October 2018**

**09:30 – 14:30**

*Auditorium (2nd Floor) / Auditorium (Lantai 2)  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
(National Library of Indonesia)  
Medan Merdeka Selatan No. 11 Jakarta*



### **Hunters of The South Seas Series**

In these documentary series, Will Millard lived for a month at a time with two remote communities: Bajau in Sampela, Wakatobi, Southeast Sulawesi and the whale hunters in Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur, who have adapted to ocean life like nowhere else on the planet, and documents how the rapidly changing world is affecting these traditional close-knit communities.

Winner of Best Presenter at the 2016 BAFTA Cymru awards. Nominated for Best Series and Best Presenter 2015 Grierson awards. Best Series in the 2016 Broadcast awards, Bannf, Kendal, and the Televisual Bulldog Awards.

Dalam serial dokumenter ini, Will Millard selama sebulan tinggal bersama dua komunitas terpencil: Bajau di Sampela, Wakatobi, Sulawesi Tenggara dan para pemburu paus di Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur, yang sudah beradaptasi dengan kehidupan laut, dan mendokumentasikan bagaimana perubahan yang sangat cepat mempengaruhi komunitas-komunitas ini.

Pemenang Best Presenter pada BAFTA Cymru Awards 2016. Nominasi Best Series dan Best Presenter 2015 Grierson Awards. Best Series pada dalam Broadcast awards, Bannf, Kendal, dan the Televisual Bulldog Awards 2016.

## Session 1 : Screening and Discussion

### *Hunters of The South Seas - Bajau*

09:30 – 12:15



Two people will discuss the film from different perspectives: one speaker will reflect on his own upbringing as a Bajau Native while the other speaker will share his research on current Bajau's situation.

#### **Dr. Ir. Abdul Manan, M.Sc.**

A Bajau native, Dr. Abdul is also an academic at University of Halu Oleo Kendari since 1987. His research interest is natural conservation. He will share his experience being a part of the so-called the modern Bajau and the development of Sampela. He is actively involved as the board member of Coral Triangle

Dua orang pembicara akan mendiskusikan film dari perspektif yang berbeda: satu pembicara akan membahas film dari perspektif suku Bajau, sedangkan pembicara yang lain akan berbagi hasil penelitiannya di Bajau.

#### **Dr. Ir. Abdul Manan, M.Sc.**

Selain orang Bajau asli, Dr. Abdul juga bekerja sebagai dosen di Universitas Halu Oleo Kendari sejak 1987. Penelitiannya berfokus pada konservasi alam. Beliau akan membagikan pengalamannya sebagai orang Bajau modern dan perkembangan Sampela. Dr. Abdul juga aktif terlibat di Coral Triangle Community Foundation.

Community Foundation. His published articles and studies are focused on small islands' biodiversity management and sustainability among others.

#### **Dr. Tasrifin Tahara**

Dr. Tasrifin Tahara is an anthropologist at Hasanuddin University. He's been researching Bajau tribe. He had published many articles on them and spoken at several conferences such as the potential of Bajau tribe held by WWF and Seminar on Bajo-Sea Nomad in Asia-Pacific: Maritime Culture and Best Practice in the Management of Fisheries Resources organized by Coordinating Ministry of Maritime Affairs-Coordinating Ministry of Human Development and Cultural Affairs-Ministry of Marine Affairs and Fisheries.

Beliau sudah menerbitkan artikel dan studi yang berfokus di pengelolaan biodiversiti dan keberlanjutan pulau-pulau kecil dan topik lainnya.

#### **Dr. Tasrifin Tahara**

Dr. Tasrifin Tahara adalah seorang antropologis dari Universitas Hasanuddin. Beliau telah meneliti suku Bajau. Beliau telah mempublikasikan artikel mengenai suku Bajau dan menjadi pembicara di konferensi mengenai potensi suku Bajau yang diadakan oleh WWF dan seminar tentang Bajo-Sea Nomad in Asia-Pacific: Maritime Culture and Best Practice in the Management of Fisheries Resources diselenggarakan oleh Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman, Kementerian Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia, dan Kementerian Perikanan dan Kelautan.

## Session 2 : Screening and Discussion

### *Hunters of The South Seas - Lamalera*

13:00 – 14:30



#### About the Documentary Maker

Will Millard is a writer, BBC presenter, public speaker, and expedition leader. Born and brought up in the Fens, he presents remote Anthropology and Adventure series for BBC Two, and series on Rivers, Urban Exploration, and History for BBC Wales.

In 2016 he won the BAFTA Cymru Award for Best Presenter and his series have received nominations for Best Series and Best Presenter in the Grierson, Broadcast, Bannf, Kendal, and the Televisual Bulldog Awards.

#### Biografi Pembuat Film

Will Millard adalah seorang penulis, pembicara, dan pemimpin ekspedisi. Lahir dan besar di Fens, dia membuat serial Anthropology & Adventure untuk BBC Two, dan serial Rivers, Urban Exploration, & History untuk BBC Wales.

Tahun 2016 dia memenangkan BAFTA Cymru Award sebagai presenter terbaik dan serialnya dinominasikan untuk Best Series and Best Presenter pada the Grierson, Broadcast, Bannf, Kendal, and the Televisual Bulldog Awards.

Will has written and submitted images for numerous national and international magazines and newspapers, including BBC News, The Daily Telegraph, Vice, The Guardian, Geographical and Outer Edge. Will is a Fellow of the Royal Geographical Society (RGS) and the Winston Churchill Memorial Trust.

Will telah menulis dan menerbitkan banyak foto di majalah dan koran nasional dan internasional seperti The Daily Telegraph, Vice, The Guardian, Geographical dan Outer Edge. Will juga anggota Royal Geographical Society (RGS) dan The Winston Churchill Memorial Trust.

# Food Tasting

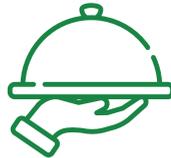
**14 October 2018**

**15:00 – 16:30**

*Multi Function Room (4TH Floor) /  
Ruang Serba Guna (Lantai 4)  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
(National Library of Indonesia)  
Jalan Medan Merdeka Selatan no. 11, Jakarta Pusat*

Presented by Akademi Kuliner Indonesia and hosted by culinary expert Bram Kushardjanto from Negeri Rempah Foundation. Visitors will have the opportunity to taste the traditional food, drinks, and spices from Wallacea region.

Dipersembahkan oleh Akademi Kuliner Indonesia dan dipandu oleh ahli kuliner Bram Kushardjanto dari Yayasan Negeri Rempah. Pengunjung akan berkesempatan untuk merasakan makanan, minuman, dan rempah tradisional dari wilayah Wallacea.



# Wallacea Science x Arts

**17 October 2018**

**19:00 – 22:00**

*Auditorium (2nd Floor) / Auditorium (Lantai 2)  
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
(National Library of Indonesia)  
Medan Merdeka Selatan No. 11 Jakarta*



## Literature & Music Session

### Stories beyond the Islands

As avid explorers learning about the intricacies of foreign communities, writers Agustinus Wibowo (ID) and Will Buckingham (UK) will share panels to explore their perspectives on the science of society in Indonesia.

Sebagai penggiat eksplorasi yang mempelajari kompleksitas komunitas asing, penulis Agustinus Wibowo (ID) dan Will Buckingham (UK) akan berbicara menjelajahi sudut pandang mereka tentang ilmu sosial di Indonesia.

### Save Our Sounds: Hilang Child, Ninda Felina & SOS Artists

Half-Welsh, Half-Indonesian singer songwriter Hilang Child returns to his father's homeland for the finale of Wallacea Week 2018, performing an environmentally-friendly set alongside Greenpeace ambassador Ninda Felina (ID) and other 'Save Our Sounds' artists, combined with images from the forests of Indonesia that are under threat.

Musisi dan penulis lagu berdarah Welsh dan Indonesia, Hilang Child, mengunjungi kembali tanah kelahiran ayahnya untuk acara penutupan Wallacea Week 2018—mempertunjukkan pergelaran musik ramah lingkungan bersama dengan duta Greenpeace Ninda Felina dan juga seniman 'Save Our Sounds' lainnya

## Profile



See Public Talks – Speaker Profile page for Agustinus Wibowo profile.

### Agustinus Wibowo

Silahkan merujuk ke halaman Public Talk – Speaker Profile untuk melihat profil Agustinus Wibowo.



Will Buckingham is a philosopher, anthropologist and writer across multiple genres. He is interested in the places where stories intersect and philosophies cross-pollinate, those points of cultural encounter where new and surprising possibilities emerge. He is the author of *Stealing with the Eyes*, a memoir of anthropology, art, sickness, witchcraft, and unpaid debts, set in the Tanimbar Islands of Indonesia.

### Will Buckingham

Will Buckingham adalah seorang filsuf, antropolog, dan penulis berbagai genre. Dia tertarik pada tempat-tempat di mana cerita dan filosofi saling bersinggungan. Titik dimana pertemuan budaya dan segala kemungkinan baru dan mengejutkan bisa terjadi. Dia adalah penulis buku *Stealing with the Eyes*, sebuah memoar antropologi tentang seni, penyakit, santet, dan utang yang belum terbayar, dan semua ini ditemukan di Kepulauan Tanimbar, Indonesia.



## Hilang Child

Hilang Child is the moniker of Ed Riman, a half-Welsh, half-Indonesian singer, songwriter and soundscapist from South London. Praised highly by the likes of BBC Radio 1's Huw Stephens and BBC 6's Lauren Laverne, plus championed by The Line of Best Fit, Stereogum, Q Magazine and more, Hilang Child crafts expansive atmospheres with acoustic and electronic elements in his harmony-rich, multi-layered songs.

His debut album 'Years' was released in August 2018 on Bella Union and comparisons in the press have ranged from acts in the vein of Sigur Ros, The War On Drugs, Fleet Foxes and Bon Iver, all the way across to Elton John and 10cc. 2018 also saw Riman composing the soundscape for an immersive installation at London Fashion Week, in collaboration with visual collective Crowns & Owls and fashion brand Roberts I Wood.

Hilang Child adalah nama panggung dari Ed Riman, seorang penyanyi, penulis lagu dan soundscapist berdarah Welsh dan Indonesia dari London Selatan. Ia menerima pujian dari Huw Stephens (BBC Radio 1) dan Lauren Laverne (BBC 6) dan dijagokan oleh The Line of Best Fit, Stereogum, Q Magazine dan lain-lain. Dalam lagunya yang penuh harmoni, Hilang Child membangun suasana yang megah dengan elemen elektronik dan akustik.

Album debutnya berjudul 'Years' dirilis Agustus 2018 melalui label Bella Union, dan oleh media dibandingkan dengan musisi setaraf Sigur Ros, The War On Drugs, Fleet Foxes, Bon Iver, juga Elton John dan 10cc. Di tahun 2018 ia juga berkolaborasi dengan kolektif visual Crowns & Owls dan brand fesyen Roberts I Wood dan membuat soundscape untuk instalasi imersif di London Fashion Week.



## Ninda Felina

Ninda Felina is an Indonesian DJ and model, who started her modelling career through several beauty pageants, including Gadis Sampul in 2004 and Miss Indonesia in 2007. She has also appeared in made-for-television films, TV commercials and magazines. In April 2008 she found her love for the turntable and since then has won the Paranoia Award rising DJ of The Year 2014, and been nominated for the Paranoia Award Tech House/Techno DJ of The Year 2016 and 2017.

Apart from DJ-ing and modeling, Ninda is passionate about saving the environment. In 2016, Ninda joined the Greenpeace forest fire field team, helping to detect, prevent and put out the dangerous forest fires that have been consuming Indonesia's natural habitat. In addition, she has had the opportunity to express her concern towards Indonesian jungles through the Greenpeace Save Our Sounds (SOS) project where she mixed dance music with magnificent sounds from Indonesian rainforest. To hear and capture these sounds, Ninda travelled to Malagufuk Village in West Papua, a world away from the big city to complete her latest track, "The Bird of Paradise".

Ninda Felina adalah seorang DJ dan model dari Indonesia, yang memulai karir modelingnya melalui beberapa lomba kecantikan termasuk Gadis Sampul 2004 dan Miss Indonesia 2007. Ia juga kerap tampil di acara FTV, iklan TV dan majalah. Di bulan April 2008 ia menemukan kegemarannya terhadap turntable dan sejak itu telah memenangkan penghargaan Paranoia Award rising DJ of the Year 2014 dan juga dinominasikan untuk Paranoia Award Tech House/ Techno DJ of the Year 2016 dan 2017.

Selain kegiatan DJ dan modelingnya, Ninda juga memiliki ketertarikan pada isu lingkungan. Di 2016, Ninda bergabung dengan tim lapangan penanggulangan kebakaran hutan Greenpeace, membantu mendeteksi, mencegah dan memadamkan kebakaran hutan yang telah mengkonsumsi habitat alami Indonesia. Di samping itu, ia juga memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keprihatinannya terhadap hutan Indonesia melalui proyek Save Our Sounds (SOS) Greenpeace dimana ia menggabungkan musik dansa dengan suara-suara luar biasa dari hutan. Untuk mendengarkan dan menangkap suara-suara itu, Ninda melakukan perjalanan ke desa Malagufuk di Papua Barat, dunia yang sangat berbeda dari kota metropolitan untuk membuat lagu terbarunya, 'Birds of Paradise'



It has been a challenge to get the urban youth of Indonesia to care about the environment outside their city, especially the rainforest, which actually is under big threat of deforestation.

Save Our Sounds (SOS) is a creative experiment supported by Greenpeace Southeast Asia to reaching out to the urban community through the power of music. We recorded the natural and wildlife sounds of Indonesia's rainforest and provide it for free to everyone who wants to use it for their creative project. We want to tell our story in a positive manner. Create a social movement that opens up new ways to distribute and deliver our messages. This hopefully can turn those beautiful sounds into one impactful message: If these sounds are gone, then the forest are gone too.

SOS is also a collaborative project; so far we've been collaborating with creative minds like:

- DJ Ninda Felina who recorded the sounds of Papua rainforest and turn it into a track called "Birds of Paradise"
- Krowd & Kreavi who organized a 2 days Make-a-thon to hack as much creative output as possible.

## Save Our Sounds

Sulit membuat kaum urban muda Indonesia peduli dengan lingkungan di luar kota mereka, terutama di hutan, yang sebenarnya berada di bawah ancaman besar deforestasi.

Save Our Sounds (SOS) adalah eksperimen kreatif yang didukung oleh Greenpeace Asia Tenggara untuk menjangkau komunitas urban melalui kekuatan musik. Kami merekam suara alam dan satwa liar dari hutan Indonesia dan memberikannya secara gratis kepada semua orang yang ingin menggunakannya untuk proyek kreatif mereka. Kami ingin menceritakan kisah kami dengan cara yang positif. Buat gerakan sosial yang membuka cara baru untuk mendistribusikan dan menyampaikan pesan kami. Mudah-mudahan ini bisa mengubah suara indah itu menjadi satu pesan yang berdampak: Jika suara-suara ini hilang, maka hutan juga hilang.

SOS juga merupakan proyek kolaborasi; sejauh ini kami telah berkolaborasi dengan pelaku kreatif seperti:

- DJ Ninda Felina yang merekam suara hutan Papua dan mengubahnya menjadi sebuah lagu "Birds of Paradise"
- Krowd & Kreavi yang mengorganisir Make-a-thon 2

- Wonderfruit Festival who provide stage for the launch of "Birds of Paradise" track and creative installation from the SOS Make-a-thon.

For more info & update, please visit [sosforests.org](http://sosforests.org) or follow @sosforests on instagram.

hari untuk meretas hasil kreatif sebanyak mungkin.

- Wonderfruit Festival yang menyediakan panggung untuk peluncuran lagu "Birds of Paradise" dan instalasi kreatif dari SOS Make-a-thon.

Untuk info & pembaruan lebih lanjut, silakan kunjungi [sosforests.org](http://sosforests.org) atau ikuti @sosforests di instagram.

Thank you for visiting



# WALLACEA WEEK 2018

Special thanks to:

